

**PENGEMBANGAN BUKU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA LINTAS BUDAYA:
ANCANGAN PSIKOLINGUISTIK PENDIDIKAN**

Subyantoro

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
b3ntoro_peneliti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop the Indonesian coursebooks which contain cross-cultural politeness. The method of the research is Research and Development (R&D). The sources of data are teachers, parents of students, and undergraduate students of elementary school, junior high school, and senior high school in Semarang, Purwokerto, and Sukoharjo. The research instruments of this study are interview, observation, and questionnaire. The results of this study show that: (1) cross-cultural politeness is manifested in some performative sentences, statements of preference, and the formulation of recommendations in the speech act, (2) the products of this research are: a course book of polite usage of Indonesian language, a handbook of writing polite Indonesian language, and CD of teaching material. The feasibility of the products has been assessed by experts of teaching and ICT.

Keywords: *course books, politeness, good character.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku pelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan berbahasa lintas budaya. Metode penelitian ini adalah research development. Sumber data penelitian ini guru-guru, orang tua siswa, dan siswa-siswa SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA di Semarang, Purwokerto, dan Sukoharjo. Instrumen penelitian meliputi wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian ini: (1) kesantunan berbahasa peserta didik termanifestasikan pada kalimat bermodus performatif berpagar, pernyataan keinginan, dan rumusan saran dalam bertindak tutur, (2) produk pengembangan berupa paket buku Santun Berbahasa Indonesia dan lampiran berupa Panduan Penulisan Buku Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan, dan CD materi pembelajaran. Produk pengembangan tersebut telah dinilai oleh ahli mata pelajaran dan media pendidikan sehingga layak digunakan sebagai salah satu sarana belajar peserta didik di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, bersastra, dan sekaligus dapat meningkatkan kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: *buku ajar, kesantunan berbahasa, budi pekerti.*

1. Pendahuluan

Salah satu penyebab krisis berkepanjangan yang melanda bangsa Indonesia saat ini adalah telah terkikisnya nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat Indonesia. Krisis yang terjadi itu, salah satu penyebabnya adalah kegagalan dunia pendidikan dalam menghasilkan manusia Indonesia berbudi pekerti luhur dan menjadi makhluk sosial yang utuh. Oleh karena itu, investasi pendidikan perlu diarahkan ke arah membangun kembali budi pekerti dalam dunia pendidikan. Pendidikan budi pekerti hendaknya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, dan juga akan diintegrasikan ke dalam tatanan kehidupan dan iklim sosial-budaya dunia pendidikan. Integrasi pendidikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berkait erat dengan konsep kesantunan berbahasa.

Dalam rangka peluncuran program *Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial* di sekolah pada tanggal 23 Mei 2001, Mendiknas mengatakan bahwa nilai-nilai dasar yang merupakan saripati kualitas kerohanian dan kejiwaan manusia Indonesia mengalami erosi. Ini bisa dilihat dengan pudarnya budi pekerti sebagai sikap dan perbuatan lahiriah bangsa pada umumnya dan generasi muda pada khususnya (*Media Indonesia*, 25 Mei 2001).

Akibat telah mengeringnya nilai-nilai dasar di setiap insan Indonesia tersebut, sejumlah komplikasi penyakit sosial mendera bangsa Indonesia, seperti krisis multidimensional, ancaman disintegrasi bangsa, maraknya kekerasan bernuansa SARA, krisis ekonomi berkepanjangan, serta masih terjadinya praktik KKN di lingkungan pemerintah dan swasta. Kondisi tersebut diperparah dengan perilaku “buruk” sebagaimana siswa berseragam sekolah di hampir semua kota besar republik ini, seperti tawuran pelajar, perilaku seks bebas, dan luntarnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma, etika, bahkan budi pekerti luhur (Harsono, 2001).

Krisis yang terjadi ini merupakan kegagalan dari dunia pendidikan dalam menghasilkan manusia Indonesia berbudi pekerti luhur dan menjadi makhluk sosial yang utuh. Oleh karena itu, investasi pendidikan perlu diarahkan ke arah membangun kembali semangat budi pekerti dalam dunia pendidikan.

Berkenaan dengan hal di atas, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi dua hal, yaitu (a) penyampaian substansi materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan (b) sekaligus mampu menjadi wadah pengembangan nilai-nilai budi pekerti. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada semua jenjang sekolah, tentunya saat ini juga mengemban kedua tugas tersebut. Adanya tambahan tugas tersebut, dirasakan semakin berat beban yang harus dipikul oleh para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum ada tambahan muatan pendidikan budi pekerti saja, sebagai kritik yang ditujukan terhadap ketidakberhasilan mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak dilontarkan masyarakat maupun cendekia akademis. Untuk itu, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengemban dua tugas tersebut, lebih-lebih di tengah isu otonomi daerah sekarang ini.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (BSNP 2006: 1).

Pandangan kesantunan Leech (1983) dan Brown dan Lavinson (1987) lazim disebut dengan *strategic politeness* atau *volitional politeness*. Adapun kesantunan dengan pandangan Fasold (1990) lazim disebut dengan *Discernment Politenees* atau *social index-*

ing politeness (Kasper dalam Asher 1994:327).

Integrasi pendidikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait erat dengan konsep kesantunan berbahasa. Fraser (1990) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. Dua di antara keempat pandangan itu, yaitu: pertama, pandangan kesantunan yang terkait dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur menurut pandangan ini dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*); dan kedua, pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Di samping itu, di dalam pandangan ini kesantunan dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principles*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerjasama (*cooperative principles*). Prinsip kesantunan ini terutama mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat tutur dan budaya tertentu.

Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa aspek kesantunan merupakan hal yang penting dalam berbahasa maupun dalam kegiatan berkomunikasi secara luas. Arti penting aspek kesantunan telah menjadi fokus perhatian beberapa peneliti. Aspek kesantunan sering menjadi bahan kajian, baik dalam praktik berbahasa secara umum dan terutama kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan. Selain variabel kesantunan, pengembangan

bahan ajar juga telah dilakukan oleh beberapa pengembang. Berkaitan dengan hal itu, beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu berkaitan dengan aspek tersebut dipaparkan pada bagian ini. Variabel-variabel yang mereka teliti dan hasil-hasil yang telah mereka peroleh dijelaskan berikut ini.

Pada pertengahan tahun 2002, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah melalui Bagian Proyek Pendidikan Imtaq, Kewarganegaraan, dan Budi Pekerti telah menghasilkan sebuah produk buku model pengintegrasian aspek budi pekerti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam sambutannya, Direktur Jenderal Dikdasmen (Depdiknas, 2004: iii) menyatakan bahwa dalam hal pendidikan budi pekerti, pemerintah telah mengambil kebijakan fundamental. Kebijakan itu adalah pendidikan budi pekerti bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Ia diajarkan melalui pendekatan integrasi dalam mata pelajaran yang relevan, termasuk Bahasa Indonesia. Namun demikian, buku model yang terbit hanyalah memuat matrik pengintegrasian materi budi pekerti ke dalam butir-butir pembelajaran dan model pembelajarannya.

Setelah terbit buku model tersebut hingga sekarang masih belum ditemukan bahan ajar berupa buku pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kesantunan. Namun, beberapa penelitian dan pengembangan bahan yang selaras dengan tuntutan zaman memang telah dilakukan beberapa peneliti atau pengembang.

Berdasarkan kondisi demikian, sangat mendesak diupayakan rumusan/acuan model pengembangan pengintegrasian budi pekerti ke dalam mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kesantunan berbahasa lintas budaya. Acuan itu bersifat luwes, yang mengutamakan pendekatan praktis sesuai dengan konteks budaya. Acuan yang dimaksud pada akhirnya mengarah pada model yang dapat dipublikasikan maupun diadopsi oleh guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA

dengan mempertimbangkan relevansi dan kecocokan. Upaya itu menjadi semakin mendesak mengingat Departemen Pendidikan Nasional, melalui Dinas Pendidikan, sebagai lembaga yang bertugas membina guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA belum memiliki pola yang baku untuk menjadi acuan dalam melaksanakan program pengembangan dan pengintegrasian budi pekerti, khususnya ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana karakteristik tindak tutur bahasa Indonesia berdasarkan derajat kesantunan berbahasa lintas budaya, (2) bagaimana draf buku pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan kesantunan berbahasa lintas budaya, dan (3) bagaimana penilaian draf buku pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan kesantunan berbahasa lintas budaya oleh guru, ahli materi, dan ahli pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka: (1) menemukenali karakteristik tindak tutur bahasa Indonesia berdasarkan derajat kesantunan berbahasa lintas budaya, (2) mengembangkan draf buku pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan berbahasa lintas budaya, dan (3) memvalidasi buku pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan kesantunan berbahasa lintas budaya oleh guru, ahli materi, dan ahli pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis diharapkan bermanfaat untuk pengembangan teori psikolinguistik pendidikan dan juga menjadi acuan teoretis dalam penelitian pengembangan. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah. Bagi guru, hasil pengembangan ini dapat membantu guru dalam pemenuhan kebutuhan pedoman penulisan buku pelajaran dan prototipe buku Bahasa Indonesia berbasis kesantunan, yang mampu mengembangkan kompetensi dasar sekaligus meningkatkan budi pekerti peserta didik. Bagi peserta didik, buku pelajaran Bahasa Indone-

sia berbasis kesantunan berbahasa ini dapat dipergunakan untuk sarana belajar mandiri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R & D)* dari Gall dan Borg (1983:775–776). Penelitian ini akan dilaksanakan dalam lima tahap penelitian. Kelima tahapan tersebut disusun berdasarkan modifikasi peneliti tahap pengembangan Borg & Goll (1983), yaitu (1) Tahap I: analisis teoretis dan praktis; (2) Tahap II: analisis kebutuhan guru dan siswa; (3) Tahap III: penyusunan prototipe buku pelajaran berbasis kesantunan; (4) Tahap IV: uji ahli dan guru; dan (5) Tahap V: revisi prototipe berdasarkan telaah ahli dan guru.

Data yang hendak dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini ada dua macam. Pertama, data yang menunjukkan karakteristik pengintegrasian budi pekerti ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam berbagai latar budaya di Jawa Tengah. Kedua, data yang berupa penggunaan bahasa Indonesia yang mengungkapkan lima jenis tindak tutur beserta persepsi kesantunan atas kelima tipe tuturan sesuai dengan konteks budaya pemakaian bahasa Indonesia di wilayah Jawa Tengah.

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel bertujuan, yaitu dengan menentukan tiga wilayah yang menjadi sampel penelitian. Kota Semarang mewakili wilayah pantura. Kotatiff Purwokerto mewakili wilayah banyumasan, dan Kabupaten Sukoharjo mewakili wilayah *negarigung*. Setiap kabupaten/kota diambil masing-masing empat SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA yang para guru dan siswanya akan digunakan sebagai sumber data, baik pada tahap peninjauan, percobaan model, maupun uji efektivitas model. Khusus untuk sampel dari kalangan siswa SD, peneliti menetapkan siswa kelas kelas V, sedangkan sampel dari siswa SMP/MTs dan SMA/MA diambil dari setiap jenjang kelas yang ada (VII, VIII, IX, dan X, XI, XII).

Pertimbangan peneliti adalah bahwa pada masa tersebut anak berada pada “masa peka” dalam segala bentuk pertumbuhan dan perkembangannya. Anak pada kelas tersebut juga telah memiliki kematangan dalam hal perkembangan kemampuan pragmatiknya sehingga memungkinkan memahami dan menerapkan kaidah-kaidah budi pekerti, terutama dalam penggunaan bahasanya.

Adapun instrumen penelitian ini meliputi (1) instrumen kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia dan instrumen kecenderungan jenis dan modus tindak tutur siswa dan kesantunannya, (2) instrumen penilaian/uji ahli dan guru terhadap prototipe produk pengembangan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Karakteristik Kesantunan Berbahasa Peserta Didik

Deskripsi karakteristik kesantunan berbahasa peserta didik di wilayah subkultur budaya Jawa Tengah yakni negarigung, wilayah pesisiran, dan wilayah banyumasan diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan buku Bahasa Indonesia berbasis kesantunan. Sesuai dengan prinsip penyusunan buku pelajaran BSI bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar, maka pengembangan buku dalam penelitian pengembangan ini pun memperhatikan hal itu. Selain itu, karena penggunaan bahasa di dalam buku pelajaran akan menjadi model bagi peserta didik, bahasa dalam buku juga perlu dikembangkan dengan dasar nilai kesantunan berbahasa. Tujuannya agar siswa memperoleh model bahasa yang baik, benar, dan santun. Untuk itulah deskripsi derajat kesantunan dari peserta didik yang dijadikan subjek penelitian ini diperlukan.

Data ini diperoleh dengan cara penyebaran angket kecenderungan jenis dan modus tindak tutur yang diadopsi dari konsep Blum-Kulka (1987) yang terdiri atas 21 butir konteks tindak tutur dan masing-masing sembilan (9)

alternatif modus kalimat tuturannya. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari sebanyak 118 peserta didik diperoleh informasi bahwa 10,17% (12 orang) responden berkategori sangat santun berbahasa. Sekitar 102 responden (86,44%) berkategori santun dalam berbahasa. Sisanya sekitar 3,39% atau sebanyak 4 responden berkategori kurang santun.

Mereka yang berkategori sangat santun memiliki jumlah skor seluruh butir mencapai skala skor dari 701 sampai dengan 1050 yakni 734, 718, 703, 701, 722, 823, 725, 711, 720, 707, 749, dan 714. Skor mereka diperoleh dari pilihan kalimat bermodus yang di beri skor 1 s.d. 9 yang masing-masing pilihan pertama dikalikan 3, pilihan kedua dikalikan 2, dan pilihan ketiga dikalikan 1. Sebagai gambaran diambil contoh dari nomor responden 3. dari 21 butir tindak tutur pilihan pertama responden adalah kalimat nomor kotak 5, 6, 1, 1, 7, 7, 4, 9, 6, 5, 4, 9, 9, 4, 9, 9, 9, 3, 9, 9, dan 9. Angka tersebut dikalikan dengan 3 karena sebagai pilihan pertama. Untuk pilihan keduanya masing-masing secara urut kalimat nomor kotak 7, 8, 4, 7, 6, 4, 6, 5, 4, 4, 5, 8, 8, 2, 2, 8, 7, 4, 8, 8, dan 7. Angka tersebut dikalikan dengan 2 sebagai skor pengali pilihan kedua. Sedangkan pilihan ketiganya secara urut adalah 2, 5, 2, 9, 2, 1, 5, 2, 2, 9, 7, 1, 5, 7, 3, 2, 5, 2, 6, 5, dan 6. Semua pilihan tersebut dikalikan dengan 1 sehingga total skor yang diperolehnya adalah 734. Ini termasuk sangat santun berbahasa karena di antara 350-700. Demikian juga untuk cara penghitungan untuk responden lainnya.

Khusus untuk responden yang tergolong kurang santun sebanyak 4 siswa (3,39%) dapat disajikan faktor penyebab kekurang-santunannya. Ternyata, keempat responden tersebut mengisi angket tidak sesuai dengan petunjuk. Padahal peneliti telah memberikan penjelasan secara verbal. Selain itu, peneliti juga langsung menunggui ketika mereka mengisi angket. Sebagai gambaran untuk nomor responden 100 dan 1001. Kedua responden ini ternyata

hanya memberikan satu pilihan saja dari setiap butir yang disajikan. Artinya, mereka tidak penuh memberikan pilihan. Otomatis skor yang diperoleh kurang dari skala berkategori santun. Terbukti skor untuk responden nomor 100 sebesar 255 dan responden 101 sebesar 243. Ini berada di antara skor 0 s.d. 350. Artinya peserta didik tersebut berkategori kurang santun. Jika dikaitkan dengan konsep dan terori kesantunan Grice (1975), peserta didik tersebut melanggar maksim kualitas (*maxim of quality*) dalam istilah Gunarwan karena mereka tidak memberikan kontribusi yang benar dengan cara memberikan tiga pilihan dalam setiap butir instrumen.

Namun demikian, berdasarkan analisis data kesantunan peserta didik di wilayah pusat budaya keraton Surakarta itu masing tergolong santun. Hal ini berdasarkan jumlah akumulasi skor seluruh responden sebesar 64.270 atau rata-ratanya sebesar 544,7. Dengan demikian, angka rata-rata tersebut berada pada rentang santun berbahasa (352 s.d. 700). Hal itu tentunya dipengaruhi faktor dominan. Setelah dikaji dan diamati hal itu dikarenakan ada korelasi langsung dari rata-rata kalimat pilihan responden yang tergambar dalam tabel analisis data pada lampiran. Berdasarkan perhitungan, rata-rata untuk pilihan pertama dari 21 butir semua responden berturut-turut adalah kalimat nomor 5, 5, 4, 4, 4, 4, 4, 5, 3, 3, 3, 5, 4, 2, 4, 3, 4, 4, 4, 3, dan 4. Untuk rata-rata pilihan kedua mereka adalah kalimat nomor 5, 5, 4, 5, 4, 5, 4, 6, 5, 5, 4, 6, 4, 4, 4, 6, 5, 4, 5, 6, dan 5. Untuk pilihan ketiga mereka adalah kalimat nomor 6, 5, 5, 5, 4, 5, 4, 6, 5, 5, 5, 6, 5, 5, 6, 7, 5, 5, 6, 6, dan nomor 5.

Apabila diamati, rata-rata pilihan pertama lebih banyak pada nomor kalimat 4, dan 5. Namun, ada juga kalimat 2 dan 3. Ini berarti urutan kalimat tersebut dikonsultasikan dengan rentang skala yang telah ditetapkan.

b. Pengembangan Draf Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan

Wujud akhir hasil pengembangan dalam penelitian ini adalah draf buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan untuk peserta didik SMP/MTs dan SMA/MA. Produk pengembangan itu juga dilengkapi lampiran berupa CD materi pelajaran aspek mendengarkan dan berbicara.

Berdasarkan identifikasi dan analisis teroretis ditemukan beberapa: (1) buku pelajaran Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam pembelajaran harus memenuhi standar mutu buku yang terdiri atas aspek materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika, (2) selain memenuhi standar mutu buku, penyusunan buku juga memperhatikan muatan edukasional berupa pemuatan aspek budi pekerti, termasuk memuat nilai kesantunan, dan (3) sesuai dengan tujuan pendidikan, penyusunan buku pelajaran seyogyanya dapat mendorong peserta didik menciptakan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya bangsa, pengembangan iptek dan seni, serta pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan individu dan sosial.

Mencermati hasil temuan tersebut, penyusunan produk pengembangan dalam penelitian ini juga akan berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip tersebut akan dituangkan dalam pengembangan buku yang berbasis kesantunan dengan tercermin pada komponen buku mulai dari bagian pendahuluan, isi buku dan materinya, serta bagian penyudah buku.

Dalam analisis praktis, peneliti melakukan observasi terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia yang beredar. Dari kegiatan ini ditemukan data bahwa masih ditemukan materi pelajaran, ilustrasi, dan bahasa dalam buku kurang santun. Terutama pada rumusan kalimat kegiatan belajar dan evaluasi. Dalam kedua bagian ini data praktis menunjukkan bahwa bahasa dalam buku didominasi modus impe-

ratif langsung. Hal ini termasuk kurang santun dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi perkembangan psikis peserta didik. Pada akhirnya dapat terjadi penciptaan karakter suka memerintah seperti rumusan kalimat dalam buku. Selain itu, dalam tahap ini pula ditemukan kehendak bahwa guru dan peserta didik setuju pemuatan budi pekerti dan kesantunan dijadikan pertimbangan dalam penyusunan buku pelajaran.

Tak hanya itu, dalam kegiatan ini juga masih ditemukan adanya pemuatan bahan ajar mendengarkan di dalam buku. Artinya, bahan ajar mendengarkan yang seharusnya didengar atau disimak peserta didik, menjadi sesuatu yang dibaca. Tentu hal ini akan mengurangi kekontekstualan proses pembelajaran. Memang pada praktiknya peserta didik atau guru dapat membacakan untuk teman atau siswanya. Namun, secara prinsip buku dipergunakan peserta didik untuk belajar baik mandiri maupun klasikal. Untuk itu, hal ini dijadikan pertimbangan dalam pengembangan buku yang juga dilengkapi dengan paket bahan ajar yang dimuat dalam media CD berbasis audio.

Dengan demikian, proses pengembangan buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan dalam penelitian ini secara teoretis dan praktis sangat diperlukan. Tidak hanya berdasarkan dua hal itu, proses pengembangan juga didasarkan pada temuan dalam analisis kebutuhan peserta didik dan guru. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan identifikasi kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebutuhan itu difokuskan pada kebutuhan proses belajar mengajar dan bahan ajar berupa buku pelajaran yang diharapkan. Selain itu, dari analisis responden guru ditemukan informasi bahwa 61% guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan media pembelajaran berupa buku pelajaran. Dari sebanyak 18 guru, 39% menyatakan mereka menyiapkan semua bahan itu. Tidak meng-

herankan dalam proses pembelajaran 72% guru menggunakan semua bahan ajar itu. Yang lebih membanggakan, 100% pemilihan guru terhadap sebuah buku pelajaran didasarkan pada kesesuaian kurikulum yang berlaku, kemenarikan, dan referensi penulis buku.

Dari kelompok peserta didik terungkap hal-hal yang dibutuhkan peserta didik di dalam sebuah buku pelajaran. Selain itu, dari analisis kebutuhan peserta didik juga diperoleh beberapa informasi antara lain: empat puluh delapan persen (48%) responden menyatakan buku dijadikan sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Walaupun ada juga responden yang menyatakan bahwa LKS-lah yang mereka pergunakan dalam pembelajaran. Selain itu, 75% responden juga menyatakan di sekolahnya telah terdapat perpustakaan yang baik dengan fasilitas seperti buku pelajaran, buku pengetahuan umum, buku sastra (novel, cerpen, puisi, dan drama) serta beberapa koran dan majalah.

Namun, dapat dipaparkan di sini bahwa berdasarkan pengumpulan data melalui angket kebutuhan, terdapat kesamaan kehendak dalam pemilihan modus kalimat petunjuk belajar, langkah pembelajaran, dan evaluasi/ uji kompetensi. Mereka (peserta didik) menghendaki kalimat modus imperatif langsung. Artinya, modus kalimat perintah langsung yang mereka kehendaki dalam buku. Padahal, modus kalimat ini memiliki derajat kesantunan paling rendah jika ditinjau dari prinsip kesantunan kaidah formalitas dan skala ketaklangsungan. Dia menyatakan bahwa kaidah formalitas berarti kita tidak boleh memaksa atau jangan angkuh. Dalam Rustono (1999:67) dicontohkan kalimat kurang santun seperti *Bersihkan lantai itu sekarang*. Kalimat itu seanalogue dengan *Bacakan puisimu di depan kelas!*, *Baca paragraf di bawah ini!*

Oleh karena itu, dalam pengembangan buku Bahasa Indonesia berbasis kesantunan, kalimat seperti itu perlu dikaji. Dilihat dari struktur, kalimat tersebut tidak bermasalah,

tetapi secara pragmatis kalimat tersebut perlu dicarikan alternatif penggantinya agar memiliki derajat kesantunan yang lebih baik. Seperti alternatif kalimat *Membersihkan lantai ini merupakan perbuatan baikmu; Membacakan puisi di depan kelas merupakan cermin siswa yang percaya diri; dan Segerakah kamu membaca paragraf di bawah ini?* Kalimat-kalimat seperti itulah yang mestinya dikembangkan dalam buku pelajaran sehingga peserta didik terbiasa mengenal dan bertutur kata serta membuat kalimat dengan santun. Untuk itu, semua hasil kegiatan analisis kebutuhan ini dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan untuk siswa SMP/MTs. Rumusan bahasa seperti di atas yang telah dikembangkan dalam prototipe buku. Rumusan bahasa itu pulalah yang menjadi salah satu ciri pembeda dengan rumusan bahasa pada buku pelajaran lainnya.

Sama seperti pedoman penulisan buku pelajaran yang ada, panduan penulisan ini juga dikembangkan atas aspek materi pelajaran, penyajian, materi pelajaran, bahasa dan keterabacaan, serta aspek kegrafikaan. Akan tetapi, di dalam aspek tersebut masih berifat umum. Untuk itu, dikaitkan dengan permasalahan penelitian, panduan penulisan buku ini telah dikhususkan pada pengembangan nilai kesantunan.

Selain itu, secara spesifik panduan penulisan buku yang telah ada perlu ditambah untuk aspek pengorganisasian dan petunjuk kegiatan guru. Memang secara umum pengorganisasian buku telah diterapkan penulis buku, tetapi untuk pengembangan buku berbasis kesantunan masih dipandang perlu disajikan secara eksplisit. Hal itu agar penulis buku menyajikan dan mengorganisasikan buku dilandasi nilai kesantunan. Sementara itu, aspek petunjuk kegiatan guru perlu diperhatikan dan disajikan dalam pembelajaran karena karakteristik materi dan rumusan bahasa buku ini berbeda dengan buku-buku yang ada.

Penjelasan atau petunjuk guru ini nantinya akan memberikan panduan bagi guru dalam upaya mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra serta kesantunan berbahasa peserta didik. Guru perlu menjelaskan modus kalimat kegiatan belajar beserta derajat kesantunannya setelah memahami komponen pilar kesantunan. Harapannya, peserta didik memiliki model modus kalimat santun dan berbahasa santun. Dilihat aspek materi, isi materi perlu dikaji secara ekletik berdasarkan prinsip atau teori kesantunan. Untuk itulah, buku pelajaran Bahasa Indonesia perlu memuat prinsip dan teori kesantunan yang telah disajikan dalam pilar kesantunan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan buku dilakukan berdasarkan karakteristik, prinsip dan kaidah, serta struktur buku yang telah ditetapkan. Setelah beberapa waktu dikerjakan terusunlah prototipe buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan berbahasa. Prototipe buku itu diberi judul *Santun Berbahasa Indonesia untuk Siswa SMP/MTs dan Santun Berbahasa Indonesia untuk Siswa SMA/MA*.

c. Hasil Penilaian Guru dan Ahli terhadap Prototipe Buku

Setelah prototipe buku tersusun, selanjutnya buku tersebut ditelaah oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil telaah guru diperoleh data bahwa secara umum prototipe buku sudah cukup baik. Hal itu dapat dicermati dari ringkasan tabulasi penilaian prototipe buku. Berdasarkan perhitungan, rata-rata skor yang diperoleh adalah 231,5. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria angka tersebut berada pada kategori baik.

Faktor yang memperkuat hasil ini antara lain terekam pada hasil dan identifikasi masukan guru. Pada bagian pendahuluan buku, halaman cover sudah baik walaupun ada saran penambahan ilustrasi gambar. Bagian prakata sudah sangat baik, penulisan daftar isi juga sudah baik. Pada bagian petunjuk penggunaan buku

cukup membantu pengguna dalam memanfaatkan buku. Namun, hal ini masih terdapat kekurangan pada penataan tulisan.

Pada bagian isi buku, penilai juga secara umum telah menyatakan bahwa isi buku dari aspek materi pelajaran sudah baik. Demikian juga pada aspek penyajian dan aspek bahasa dan keterbacaan. Pernyataan itu didasarkan pada hasil penilaian bahwa bagian materi pelajaran suabespek kesesuaian materi dengan kurikulum berkategori sangat baik. Demikian juga pada subespek kebenaran materi pelajaran dilihat dari ilmu bahasa dan sastra serta kesesuaian perkembangan peserta didik.

Pada aspek penyajian materi, hasil penilaian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah sangat baik. Menurut subjek penelitian, penyajian materi sudah baik dalam menarik minat, keaktifan, daya nalar siswa untuk memahami materi. Namun demikian, ternyata dilihat dari aspek kemudahan masih berkategori cukup. Hal ini tentu tidak mengherankan karena prototipe buku yang dikembangkan agaknya belum terbiasa ditemukan para guru. Yang menyebabkan salah satunya adalah rumusan bahasa yang didasarkan hasil penelitian tentang karakteristik kesantunan peserta didik. Selain itu, bagian ini juga telah menyajikan pelatihan yang menghubungkan antarmateri. Namun, satu yang sebelumnya ditemukan adalah rangkuman pelajaran belum tersajikan. Karena ini merupakan bagian dari tuntutan pengembangan, setelah direvisi disajikan rangkuman pada akhir pelajaran.

Dilihat dari aspek bahasa dan keterbacaan, penilai hanya menyatakan bahwa bahasa buku sudah baik. Hal ini secara umum tergambar dari hasil penilaian berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Rumusan bahasa buku juga merangsang daya nalar dan cipta peserta didik. Pada subespek penggunaan bahasa buku meningkatkan kesantunan, subjek menilai sudah baik. Model kalimat santun langsung disajikan secara integratif dalam petunjuk kegiatan belajar.

Dengan demikian, peserta didik dapat langsung mengaplikasikan model kalimat santun setelah mereka merasakan sendiri model itu. Tambah pula dengan disajikan pilar kesantunan sebagai materi pengayaan akan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kesantunan berbahasa.

Berdasarkan aspek kegrafikaan, penilai secara lisan menyampaikan belum dapat menilai kekuatan buku. Hal itu disebabkan oleh belum tercetaknya secara permanen prototipe buku sehingga kualitas dan kekuatan cetakan buku belum dapat diamati. Namun, secara umum aspek grafika prototipe dilihat dari unsur format buku, pemilihan jenis huruf, ukuran huruf sudah baik. Pemilihan jenis huruf Georgia membawa suasana baca lebih nyaman. Dengan ukuran font 12, 11 dan 10 pada bagian kutipan membawa suasana variatif.

Bagian penyudah yang terdiri atas penulisan evaluasi akhir semester, glosarium, indeks, daftar rujukan, dan biografi penulis sudah baik. Faktor yang menjadikan aspek ini baik antara lain dalam penulisan soal ulangan akhir semester telah mempertimbangkan persebaran materi. Selain itu, bentuk soal biasanya juga terdiri atas pilihan ganda dan uraian. Untuk itu, hal itu juga dijadikan pertimbangan utama. Pada unsur glosarium dan indeks perlu disajikan sebagai bagian yang dapat membantu pengguna buku pada saat memahami suatu istilah. Harapannya, pada saat pengguna ingin mengetahui makna dan contoh suatu konsep, mereka tidak perlu membuku buku secara urut, tetapi cukup dengan melihat indeks dan glosarium. Yang terakhir pada bagian biografi penulis, penilai menyatakan bahwa bagian sudah baik. Fungsi penampilan bagian ini adalah untuk menambah referensi profesional pada buku. Artinya, buku yang dipakai adalah buku yang ditulis dan dikembangkan oleh penulis buku yang kompeten dan dilandasi pengalaman.

Untuk itulah dengan dasar hasil telaah prototipe oleh guru, buku *Santun Berbahasa Indonesia* dapat dijadikan salah satu media

dan sarana belajar di sekolah. Tentu hal ini menjadi salah satu sarana pengembangan kompetensi dasar berbahasa dan bersastra serta kesantunan berbahasa peserta didik.

Selain dinilai guru mata pelajaran, produk penelitian dan pengembangan ini juga dinilai oleh dua ahli. Pertama, ahli mata pelajaran. Berdasarkan penilaian ahli ini, skor perolehan mencapai 253. Skor ini berada pada kategori baik. Artinya, prototipe yang telah disusun sudah baik sebagai buku pelajaran berdasarkan standar mutu buku. Kedua, ahli media dan teknologi pendidikan. Ahli ini menilai hal-hal berkaitan dengan pembuatan media dan teknologi yang di antaranya tentang komponen pendahulu (halaman cover, prakata, daftar isi, dan petunjuk penggunaan buku), bagian isi (aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek kegrafikaan), dan bagian penyudah yang terdiri atas penulisan evaluasi, glosarium/indeks, dan daftar rujukan penulisan buku.

Berdasarkan komponen yang dinilai oleh ahli tersebut (50 butir dari 64 butir) diperoleh skor 240. Skor tersebut apabila dibagi pembagi 50 mempunyai rata-rata sebesar 4,8. Jika angka itu dibulatkan menjadi 5. Artinya, berdasarkan penilaian ahli media dan teknologi pendidikan, prototipe buku *Santun Berbahasa Indonesia* sudah sangat baik sebagai sarana belajar. Perlu disampaikan di sini bahwa dari 64 butir pernyataan dalam instrumen penilaian buku, ahli ini hanya menilai sebanyak lima puluh butir. Ahli menyatakan bahwa butir yang tidak dinilai berkaitan dengan substansi materi kebahasaan dan kesastraan. Untuk itu, ahli menyatakan hal itu bukan bagian keahliannya. Namun, hal ini tidak menjadikan masalah karena prototipe buku juga dinilai oleh ahli mata pelajaran. Dengan demikian, penilaian dua ahli tersebut dapat saling melengkapi.

Walaupun secara umum penilaian guru dan ahli menyatakan bahwa prototipe buku sudah baik, perbaikan masih tetap dilakukan. Perbaikan itu terutama berdasarkan saran ahli

mata pelajaran. Di antara perbaikan yang dilakukan antara lain desain *cover*. Berdasarkan saran, *cover* diberi ilustrasi siswa SMP/MTs agar lebih kontekstual. Hal ini memang berdasar karena *cover* awal hanyalah berilustrasi seorang tokoh sastra. Untuk itu, saran ini jelas sangat diperhatikan. Hal lain yang perlu diperbaiki adalah kesalahan ejaan maupun kalimat yang tidak efektif.

Penghargaan dan ucapan terima kasih patut peneliti sampaikan kepada penilai karena beliau telah menilai prototipe buku dengan sangat cermat dan detail, terutama pada aspek konsistensi penggunaan kata sapaan (hanya memperoleh nilai *kurang*). Saran penilai adalah dipergunakannya kata sapaan *kalian*. Akan tetapi, berdasarkan analisis kebutuhan, kata sapaan yang dipergunakan adalah variasi antara *para siswa*, *kalian*, dan *kamu*. Namun, sapaan yang digunakan secara dominan adalah *kalian*.

Aspek yang perlu diperhatikan pada tahap revisi adalah perbaikan paragraf yang masih kurang efektif. Untuk itu, setelah dilakukan penilaian, prototipe buku direvisi dengan menekankan juga pada aspek penulisan paragraf, kalimat, dan pemakaian ejaan yang disempurnakan. Juga gambar yang perlu disentriskan. Jarak antara gambar dan uraian agar diregangkan. Selain itu, agar prototipe lebih sederhana, prototipe agar dicetak dengan format halaman bolak-balik. Artinya, satu lembar kertas untuk dua halaman sehingga prototipe betul-betul kontekstual.

Berdasarkan penilaian guru dan ahli mata pelajaran maupun media serta teknologi pendidikan, prototipe ini sudah layak dan baik sebagai produk penelitian dan pengembangan. Selanjutnya, buku tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana belajar siswa pada jenjang SMP/MTs untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, sekaligus meningkatkan kesantunan berbahasa peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) hasil perhitungan rata-rata kesantunan peserta didik di wilayah subkultur Ngarigung Kota Surakarta dan Pesisiran berkategori santun berbahasa. Kesantunan berbahasa mereka terbangun dari kecenderungan pilihan pertama, kedua, dan ketiga mereka pada kalimat bermodus performatif berpagar, pernyataan keinginan, dan rumusan saran dalam bertindak tutur. Berdasarkan pengolahan data, peserta didik perlu buku pelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan dengan muatan nilai kesantunan. Sementara itu, guru sangat diperlukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dan guru memerlukan buku pelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan dengan

muatan kesantunan sesuai karakteristik kesantunan berbahasanya; (2) produk pengembangan dalam penelitian ini berupa paket buku *Santun Berbahasa Indonesia* dan lampiran berupa *Panduan Penulisan Buku Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan*, dan CD materi pembelajaran. Produk pengembangan ini telah melalui serangkaian proses dari analisis teroretis dan praktis, analisis kebutuhan peserta didik dan guru, serta telah dinilai beberapa guru mata pelajaran; dan (3) produk pengembangan ini telah dinilai oleh ahli mata pelajaran dan media pendidikan. Paket buku Bahasa Indonesia berbasis kesantunan ini layak digunakan sebagai salah satu sarana belajar peserta didik di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, bersastra, dan sekaligus dapat meningkatkan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, R.E. and Simpson J.M.Y. (eds). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol. 6. Oxford: Pergamon Press.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?" *Journal of Pragmatics* 11, 131 – 146.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- BSNP. 2006. *Sosialisasi Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: IKAPI, Pusbuk, dan BSNP.
- Depdiknas. 2004. *Model Pengintegrasian Budi Pekerti ke dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Fraser, Bruce. 1990. "Perspectives on Politeness", dalam *Journal of Pragmatics*, 14 : 219 – 236.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 1983. *Educational Research An Introduction* (4th ed.). New York: Pearson Education, Inc.

Grice, H.P. 1975. "Logic in Conversation" dalam *Syntax and Semantics* (P. Cole dan J.L. Morgan Ed.). New York: Academic Press.

Harsono, Eko B. 2001. "Membawa Pendidikan Budi Pekerti ke Sekolah". *Suara Pembaharuan*, 2 Mei 2001.

Leech, Geoffrey . 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Media Indonesia. 25-5-2001. "Program Budi Pekerti Diluncurkan", p. 2.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.